

ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN *TELEMEDICINE* APLIKASI *HALODOC* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERJANGKAUAN PELAYANAN KESEHATAN

Santi Mulyady¹, Azka Alycia Yahya², Adinda Nazla Rizky³, Nurdin⁴

¹²³⁴ Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2310413020@mahasiswa.upnvi.ac.id

2310413010@mahasiswa.upnvi.ac.id

2310413019@mahasiswa.upnvi.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi kebijakan *telemedicine* melalui aplikasi *Halodoc* sebagai upaya meningkatkan keterjangkauan layanan kesehatan di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian mengkaji efektivitas *Halodoc* dalam memperluas akses layanan kesehatan, mengurangi biaya, dan menjaga kualitas layanan. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi, dan analisis kebijakan terkait *telemedicine*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Halodoc* berhasil meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan, terutama bagi masyarakat di daerah terpencil, melalui fitur konsultasi daring, pengiriman obat, dan pemeriksaan laboratorium. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital, keterbatasan infrastruktur internet, dan ketidakjelasan regulasi menghambat optimalisasi layanan. Penelitian menyimpulkan bahwa *telemedicine* memiliki potensi besar untuk mentransformasi sistem kesehatan Indonesia, tetapi memerlukan dukungan kebijakan yang lebih komprehensif, kolaborasi antar-pemangku kepentingan, dan pemerataan

infrastruktur teknologi.

Kata Kunci: *Telemedicine*; *Halodoc*; Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan.

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of telemedicine policy through the Halodoc application as an effort to improve the affordability of health services in Indonesia. Using a descriptive qualitative approach, the research examines the effectiveness of Halodoc in expanding access to health services, reducing costs, and maintaining service quality. Data was collected through literature study, observation, and analysis of telemedicine-related policies. The results show that Halodoc has succeeded in increasing accessibility to health services, especially for people in remote areas, through its online consultation, drug delivery, and laboratory testing features. However, challenges such as the digital divide, limited internet infrastructure, and unclear regulations hinder service optimization. The study concluded that telemedicine has great potential to transform Indonesia's health system, but requires more comprehensive policy support, collaboration between stakeholders, and equalization of technological infrastructure.

Keywords: *Telemedicine*; *Halodoc*; Healthcare Accessibility.

1. PENDAHULUAN

layanan kesehatan yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu negara. Kesehatan merupakan hak dasar bagi setiap individu, akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas menjadi indikator kesejahteraan masyarakat. Dewasa ini, banyak dilakukan upaya agar pelayanan kesehatan dapat bersifat

*Corresponding author

E-mail addresses: 2310413020@mahasiswa.upnvi.ac.id



inklusif sehingga terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. Namun, indikator dari keterjangkauan pelayanan kesehatan bukan hanya dilihat dari segi biaya tetapi juga kemudahan akses dan fasilitas apa yang didapatkan. Di banyak negara, termasuk Indonesia, upaya untuk mewujudkan pelayanan kesehatan yang berkualitas masih belum merata dan menghadapi banyak tantangan terutama mengenai disparitas antara daerah perkotaan dan pedesaan serta keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia.

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan populasi besar serta penduduk yang tidak merata tersebar, menghadapi tantangan serius dalam penyediaan layanan kesehatan yang merata. Masalah akses menjadi kendala utama, seperti masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau pedesaan, di mana fasilitas kesehatan seringkali terbatas atau bahkan tidak tersedia. Selain itu, biaya layanan kesehatan yang tinggi juga menjadi penghambat bagi masyarakat, khususnya kelompok menengah ke bawah, untuk mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan. Kualitas layanan kesehatan pun masih menjadi perhatian, mengingat adanya kesenjangan kompetensi tenaga kesehatan dan fasilitas medis antara daerah perkotaan dan pedesaan. Tantangan-tantangan ini mengakibatkan banyak masyarakat kesulitan mendapatkan layanan kesehatan yang tepat waktu dan berkualitas.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, teknologi hadir sebagai solusi inovatif yang dapat mengubah paradigma pelayanan kesehatan. Salah satu terobosan yang signifikan adalah kemunculan *telemedicine* yang merupakan layanan kesehatan berbasis online yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk memungkinkan konsultasi medis secara daring. *Telemedicine* tidak hanya membuat pasien menjadi mudah untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan tanpa harus bertatap muka langsung, tetapi juga dapat mengurangi biaya transportasi dan waktu yang diperlukan untuk mengakses layanan kesehatan. Di tengah pandemi COVID-19, *telemedicine* semakin populer karena dapat meminimalisir risiko penularan penyakit sekaligus memastikan layanan kesehatan tetap berjalan.

Menyadari potensi besar *telemedicine*, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendukung implementasinya. Salah satunya adalah Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 20 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan *Telemedicine* Antar Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Dari kebijakan itu memiliki tujuan sebagai meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan, terutama bagi masyarakat di daerah pelosok, serta mendorong efisiensi biaya dan waktu. Selain itu, pemerintah juga mendorong kolaborasi antara penyedia layanan *telemedicine* dan fasilitas kesehatan untuk memastikan kualitas pelayanan yang diberikan tetap memenuhi standar.

Salah satu platform *telemedicine* yang banyak digunakan di Indonesia adalah *Halodoc*. Aplikasi ini menawarkan berbagai layanan kesehatan, seperti konsultasi dokter secara daring, pembelian obat, dan pemeriksaan laboratorium. *Halodoc* dirancang untuk memudahkan akses layanan kesehatan tanpa batasan waktu dan lokasi, sehingga diharapkan dapat menjawab tantangan keterjangkauan layanan kesehatan di Indonesia. Namun, sejauh mana implementasi kebijakan *telemedicine* melalui aplikasi ini benar-benar mampu meningkatkan akses, mengurangi biaya, dan menjaga kualitas layanan kesehatan masih perlu dibuktikan secara empiris. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis efektivitas *Halodoc* dalam mencapai tujuan tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran objektif mengenai peran *telemedicine* dalam sistem kesehatan Indonesia.



TINJAUAN PUSTAKA

Aksesibilitas

Menurut Prajalani (2017), aksesibilitas didefinisikan sebagai upaya untuk menyediakan kemudahan yang ditujukan bagi penyandang disabilitas, dengan penerapan yang optimal guna menciptakan kesetaraan dalam mengakses berbagai kegiatan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan pemerataan pelayanan di berbagai aspek kehidupan melalui penyediaan fasilitas dan aksesibilitas yang memadai bagi kelompok disabilitas. Sementara itu, Sheth dan Sisodia (2012:15) menjelaskan bahwa aksesibilitas merupakan seberapa jauh pelanggan bisa dengan mudahnya dapat mengakses dan memakai produk. Ada dua dimensi utama dalam aksesibilitas, yaitu:

1. Ketersediaan, yang mencakup faktor-faktor seperti keseimbangan antara pasokan dan permintaan, jumlah produk yang tersedia di penyimpanan, serta kelengkapan produk dan layanan.
2. Kenyamanan, yang meliputi usaha dan waktu yang memang diperlukan untuk mendapatkan produk, menemukan produk di berbagai lokasi tidak sulit, serta kemasan produk dalam ukuran yang praktis.

Tjiptono (2014:159) mengatakan, aksesibilitas merupakan kemudahan dalam mencapai suatu lokasi, terutama yang terhubung dengan sarana transportasi umum. Indikator aksesibilitas meliputi jarak menuju lokasi, ketersediaan transportasi, dan kelancaran arus lalu lintas. Sefaji et al. (2018) menyatakan bahwa aksesibilitas dapat diukur tingkatannya berdasarkan tersedianya transportasi dan jarak tempuh yang pendek. Selain jarak, mencapai tujuan juga bisa mudah dengan dipengaruhi oleh faktor lain seperti waktu perjalanan, biaya transportasi, intensitas penggunaan lahan, dan tingkat pendapatan individu yang sedang melakukan perjalanan.

E-Government dan Transformasi Digital dalam Kesehatan

E-Government merupakan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) jika di pemerintahan digunakan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan transparansi layanan publik, termasuk sektor kesehatan. Dalam konteks ini, telemedicine menjadi bagian dari digitalisasi layanan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas medis tanpa adanya batasan geografis. Menurut Maharani et al. (2024), penerapan e-Government di bidang kesehatan melalui telemedicine mampu mengatasi keterbatasan tenaga medis di berbagai wilayah, terutama daerah pelosok yang jangkauan layanan konvensionalnya itu sulit. Di Indonesia sendiri pemerintah telah mengadopsi konsep e-Government dengan mengembangkan kebijakan digitalisasi di berbagai sektor, termasuk kesehatan. Halodoc sebagai platform telemedicine merupakan salah satu contoh konkret dari upaya transformasi digital ini. Dengan layanan konsultasi online dan pengiriman obat, Halodoc mendukung agenda pemerintah dalam meningkatkan efisiensi pelayanan kesehatan berbasis teknologi. Namun, untuk mencapai tujuan jangka panjang, perlu adanya sinergi antara penyedia layanan digital, tenaga medis, dan pemerintah guna menciptakan ekosistem layanan kesehatan yang inklusif dan berkelanjutan.

Telemedicine

Telemedicine telah terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Dengan menggunakan aplikasi seperti Halodoc, pasien dapat melakukan konsultasi dengan dokter tidak harus bertemu langsung atau datang ke fasilitas kesehatan langsung. Maharani et al. (2024) mencatat bahwa telemedicine mempercepat waktu pelayanan, mengurangi antrean di rumah sakit, serta membantu pasien mendapatkan layanan kesehatan dengan lebih efisien. Selain itu, penggunaan telemedicine juga memungkinkan dokter



untuk menjangkau dengan banyak tetapi memakan waktu yang lebih cepat, sehingga meningkatkan efektivitas pelayanan medis.

Di sisi lain, manfaat ekonomi juga menjadi faktor penting dalam implementasi telemedicine. Penggunaan aplikasi seperti Halodoc mengurangi biaya perjalanan pasien, terutama bagi para masyarakat pedesaan yang aksesnya jauh dari pusat layanan kesehatan. Selain itu, telemedicine membantu menekan biaya operasional rumah sakit dengan mengurangi kebutuhan fasilitas rawat saat rawat inap dan juga kunjungan ke unit gawat darurat yang tidak mendesak. Dengan demikian, penerapan telemedicine dalam sistem kesehatan nasional dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan keterjangkauan layanan kesehatan di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu proses untuk menentukan perumusan masalah yang akan menjadi panduan dalam penelitian dan akan memberikan gambaran fenomena sosial yang diteliti secara mendalam. Menurut Ahli seperti sugiyono dan Moleong yang dikutip dari penelitian Thalib (2022), pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian sosial yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, dengan mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka serta menekankan kepada makna dan konteks. Konteks ini diyakini bahwa pengetahuan dan pemahaman dihasilkan dari setting sosial dan merupakan suatu proses sosial yang sah. Sumber data adalah pilar utama dalam proses penelitian masalah. Dalam penelitian ini sumber data berasal dari buku, literatur, brosur yang relevan dengan objek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan layanan telemedicine di Indonesia telah mengalami perkembangan sejak munculnya kebutuhan mendesak akan pelayanan kesehatan jarak jauh, terutama selama masa pandemi COVID-19. Namun, perkembangan teknologi yang sangat pesat tidak selalu diimbangi dengan regulasi yang memadai dan relevan. Saat ini, kebijakan yang mengatur telemedicine masih bersifat terbatas, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023 dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 20 Tahun 2019. Kedua regulasi ini lebih banyak mengatur layanan kesehatan berbasis teknologi dalam konteks komunikasi antara fasilitas pelayanan kesehatan, bukan secara langsung mengatur praktik telemedicine yang dilakukan oleh platform digital atau aplikasi layanan kesehatan swasta yang kini semakin marak digunakan oleh masyarakat luas.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat telah mengadopsi layanan telemedicine secara luas melalui berbagai aplikasi digital seperti Halodoc, Alodokter, dan lainnya. Platform-platform ini tidak hanya menyediakan layanan konsultasi dokter, tetapi juga layanan pembelian obat, pemeriksaan laboratorium, dan pengiriman resep secara langsung ke rumah pasien. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran besar dalam pola konsumsi layanan kesehatan, dari sistem konvensional menjadi layanan berbasis digital yang lebih fleksibel dan mudah diakses. Ketersediaan layanan selama 24 jam, kemudahan akses hanya melalui gawai, dan efisiensi waktu menjadi alasan utama masyarakat memilih layanan ini. Perubahan perilaku masyarakat ini menandakan bahwa ekosistem layanan kesehatan telah berkembang lebih cepat dibandingkan dengan kapasitas regulasi yang ada saat ini.



Dalam praktiknya, layanan telemedicine yang dijalankan oleh perusahaan swasta seperti Halodoc berjalan tanpa kejelasan hukum yang menyeluruh. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait aspek legalitas, perlindungan data pribadi pasien, kualitas layanan, serta akuntabilitas penyedia layanan. Ketidaktepatan regulasi dalam mengikuti dinamika layanan kesehatan digital berpotensi menyebabkan ketimpangan akses dan ketidakpastian hukum. Misalnya, belum terdapat standar nasional yang mengatur kompetensi dokter dalam memberikan layanan secara daring, serta mekanisme penyelesaian sengketa apabila terjadi kesalahan diagnosis atau malpraktik dalam layanan digital. Ketidaksiapan regulasi ini juga menyulitkan tenaga kesehatan karena mereka tidak memiliki panduan operasional dan etika yang sesuai untuk praktik telemedicine yang dilakukan secara mandiri di luar fasilitas resmi.

Kondisi ini menegaskan adanya ketimpangan antara kebijakan dan realitas pelaksanaan layanan telemedicine di masyarakat. Ketika kebijakan masih terpaku pada pola lama yang mengutamakan interaksi antar fasilitas pelayanan kesehatan, masyarakat justru telah lebih dahulu bergerak ke arah layanan langsung berbasis aplikasi yang lebih praktis. Situasi ini menggambarkan lemahnya respons regulasi terhadap inovasi teknologi. Alih-alih menjadi fasilitator bagi layanan kesehatan digital, kebijakan yang ada saat ini justru berpotensi menjadi penghambat jika tidak segera diperbaharui. Dibutuhkan regulasi baru yang bersifat lebih adaptif dan inklusif, yang mampu menjawab tantangan-tantangan spesifik dalam praktik telemedicine modern. Kebijakan semacam ini harus mampu mengatur berbagai dimensi layanan, mulai dari izin operasional platform digital, perlindungan data medis, sistem pembayaran, mekanisme pengawasan mutu, hingga jaminan hukum bagi pasien dan tenaga medis.

Selain itu, aspek pemerataan akses juga menjadi hal penting yang belum tersentuh secara optimal dalam kebijakan yang ada. Banyak wilayah di Indonesia, terutama daerah terpencil, masih memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi seperti jaringan internet dan perangkat digital. Ketika telemedicine terus berkembang pesat di kota-kota besar, masyarakat di daerah tertinggal justru mengalami kesenjangan akses. Dalam konteks ini, kebijakan belum cukup menjawab kebutuhan pembangunan infrastruktur pendukung agar manfaat layanan kesehatan digital bisa dirasakan secara merata. Tanpa adanya upaya sistematis dari pemerintah untuk mengatasi kesenjangan ini, layanan telemedicine justru akan memperlebar ketimpangan pelayanan kesehatan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Secara keseluruhan, kesenjangan antara kebijakan dan praktik layanan telemedicine menggambarkan lemahnya sinkronisasi antara pengambil kebijakan dan perkembangan teknologi serta kebutuhan masyarakat. Keberhasilan layanan seperti Halodoc dalam menjangkau pengguna secara luas seharusnya menjadi bukti bahwa kebijakan harus bertransformasi secara cepat dan responsif. Pemerintah perlu membuka ruang dialog antara regulator, penyedia layanan digital, tenaga medis, dan masyarakat pengguna agar dapat merumuskan kebijakan yang relevan dan operasional. Kebijakan yang dirumuskan pun harus berbasis pada prinsip keadilan akses, perlindungan hukum, kualitas layanan, serta keberlanjutan sistem kesehatan nasional. Dengan demikian, telemedicine tidak hanya menjadi solusi jangka pendek dalam situasi darurat, tetapi dapat menjadi bagian integral dari sistem kesehatan nasional yang modern dan inklusif.

Dampak Program Terhadap Akses Pelayanan

*Corresponding author

E-mail addresses: 2310413020@mahasiswa.upnvi.ac.id



Adanya aplikasi Halodoc ini benar-benar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terkait solusi untuk kesehatan yang mudah dan terjangkau. Aplikasi ini terus berkembang dan memberikan inovasi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan menjadi semakin mudah aksesnya, dalam konteks ini Halodoc dijadikan bagian integral dari transformasi digital dalam sektor kesehatan, berubah yang semulanya hanya aplikasi tanya jawab lalu menjadi layanan kesehatan yang terintergrasi dan terhubung kepada masyarakat.

Banyak dari pengguna aplikasi ini mengapresiasi karena penggunaannya yang mudah, informasi yang diberikan oleh dokter pun cukup jelas dan juga kemampuan Halodoc ini dalam memberikan layanan medis sehingga menjadi cepat dan efisien. Dokter di aplikasi ini juga memberikan respon yang cepat ketika memberi solusi terkait penyakit yang di keluhkan pasien, serta fitur rekomendasi obat serta pelayanan antar obat yang memudahkan pasien, sehingga pasien tidak perlu membeli obat ke apotik secara langsung karena nanti ada kurir yang di rekomendasikan oleh aplikasi halodoc ini. Penggunaan aplikasi Halodoc oleh pasien maupun tenaga medis telah meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pelayanan kesehatan, termasuk dalam hal pemantauan, evaluasi, serta edukasi kesehatan. Berkat beragam fitur yang tersedia, pasien dapat melaporkan kondisi kesehatannya secara langsung dan memperoleh respons profesional dari tenaga medis melalui aplikasi. Perkembangan teknologi digital memungkinkan layanan konsultasi, perawatan, dan pengobatan dilakukan secara daring, mengurangi kebutuhan untuk hadir langsung di fasilitas medis. Inovasi yang terus dikembangkan ini bertujuan untuk memaksimalkan pengalaman pasien, menempatkan pemulihan dan kesejahteraan mereka sebagai fokus utama pelayanan Halodoc. Berbagai manfaat yang ditawarkan oleh Halodoc berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu layanan kesehatan. Aplikasi ini tidak hanya memberikan fleksibilitas dalam hal waktu dan lokasi kerja bagi dokter mitra, tetapi juga menawarkan insentif yang kompetitif bagi tenaga medis yang bergabung. Pengguna dapat dengan mudah memperoleh informasi dan layanan kesehatan secara cepat dan akurat melalui aplikasi yang dapat diunduh pada ponsel pintar. Halodoc menjadi solusi digital yang mendukung sistem kesehatan lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Faktor Penghambat Dalam Penggunaan Layanan Kesehatan di Aplikasi Telemedicine Halodoc.

Kendala dalam pelayanan kesehatan melalui aplikasi telemedicine Halodoc bagi pengguna masih terlihat dibandingkan dengan layanan tatap muka langsung. Beberapa keterbatasan mencakup sulitnya dokter memberikan diagnosis langsung karena hanya mengandalkan komunikasi melalui pesan singkat atau aplikasi, sehingga terapi yang diberikan tidak dapat dipastikan secara akurat. Selain itu, banyak lansia yang kesulitan menggunakan smartphone atau internet, sehingga lebih memilih pengobatan tatap muka. Faktor geografis di Indonesia juga menjadi tantangan dalam pembangunan infrastruktur yang mendukung penggunaan aplikasi Halodoc (Saputra & Dewi, 2022). Meski demikian, dalam beberapa tahun terakhir, layanan kesehatan digital terus berkembang, dengan pertumbuhan jumlah pengguna yang menunjukkan bahwa layanan ini semakin diminati oleh masyarakat.

Faktor Pendukung Strategi Halodoc dalam Meningkatkan Digitalisasi Layanan Kesehatan di Indonesia.

Halodoc mengembangkan strategi untuk mendukung digitalisasi layanan kesehatan di Indonesia dengan meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas. Pasien dapat dengan mudah berkonsultasi dengan dokter berkualifikasi melalui layanan telemedis, dan obat-obatan dapat diantar ke rumah dengan cepat. Salah satu langkah yang dilakukan adalah meningkatkan kualitas layanan aplikasi Halodoc, seperti menyediakan informasi yang mudah diakses, memperkuat privasi dan keamanan akun pengguna, serta menyempurnakan tampilan grafis dan keandalan aplikasi. Selain itu, Halodoc menerapkan strategi pemasaran berbasis omnichannel, memanfaatkan berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, YouTube, TikTok, dan Instagram untuk



menjangkau pengguna. Melalui fitur seperti chat, panggilan audio, dan video call, pasien dapat memesan layanan dengan mudah menggunakan ponsel mereka, dan produk yang dipesan dapat diantar langsung ke rumah. Kepuasan pelanggan juga menjadi prioritas, dengan menjaga sentimen positif agar pengguna merasa puas dan tetap menggunakan layanan Halodoc. Hal ini penting karena pelanggan yang puas cenderung merekomendasikan aplikasi tersebut kepada orang lain. Halodoc juga mendorong literasi E-Health, mengingat pengguna dengan pemahaman tinggi tentang layanan kesehatan digital cenderung lebih berminat menggunakan aplikasi ini. Dalam aspek layanan medis, Halodoc menyediakan dokter yang andal dan berpengalaman untuk menangani berbagai keluhan pasien secara efektif. Selain itu, Halodoc memanfaatkan data untuk menciptakan pengalaman pengguna yang dipersonalisasi, seperti mencocokkan preferensi dokter dengan kebutuhan pasien. Data ini juga membantu perusahaan memantau permintaan obat-obatan, sehingga mendukung efisiensi logistik dengan menentukan tujuan pengiriman terdekat secara real-time. Dengan strategi ini, Halodoc berkomitmen memberikan layanan kesehatan digital yang mudah diakses, terpercaya, dan efisien.

4. SIMPULAN

Implementasi kebijakan telemedicine melalui aplikasi Halodoc telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterjangkauan layanan kesehatan di Indonesia. Halodoc memfasilitasi akses kesehatan yang lebih mudah, efisien, dan terjangkau dengan fitur konsultasi daring, pembelian obat, dan layanan laboratorium. Namun, penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan seperti kesenjangan digital, regulasi yang belum matang, dan ketimpangan akses antara perkotaan dan pedesaan. Untuk mengoptimalkan manfaat telemedicine, diperlukan penyempurnaan regulasi, pemerataan infrastruktur, dan kolaborasi multisektor. Dengan langkah-langkah tersebut, telemedicine dapat menjadi solusi berkelanjutan untuk mengurangi disparitas akses kesehatan dan mewujudkan sistem kesehatan nasional yang lebih responsif dan merata. Saran untuk pengembangan meliputi percepatan penyusunan regulasi khusus, peningkatan literasi digital, penguatan kolaborasi dengan fasilitas kesehatan lokal, serta penelitian lanjutan untuk evaluasi dampak telemedicine secara holistik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Lisnarini, N., Suminar, J. R., & Setianti, Y. (2023). Keunggulan dan Hambatan Komunikasi dalam Layanan Kesehatan Mental pada Aplikasi Telemedicine Halodoc. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(3), 176-193.

Moeloek, N. F., & Ekatjahjana, W. (2019). Permenkes No. 20 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Telemedicine Antar Fasilitas Pelayanan Kesehatan. *Jakarta: Ministry of Health*.

Putra, P. A., & Suryanata, I. G. N. P. (2021). Sinergi Halodoc dalam mutu pelayanan rumah sakit di masa pandemi Covid 19. *E-Jurnal Ekon. dan Bisnis Univ. Udayana*, 10(04), 211-222.

Rusnawati, R. D., & Hariyati, R. T. S. (2022). Implementasi internet of things pada layanan kesehatan (literature review). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(8), 569-574.

Maharani, A., Anggita, D., Witriani, E., & Purba, S. H. (2024).

Evaluasi Pemanfaatan Penerapan Telemedicine di Indonesia: Literatur Riview. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 155-165.

Aliyanto, W., Suarni, L., Sono, S., & Hajar, A. I. (2021). Pengembangan Telehealth “SIPISPeKa” sebagai Solusi Mensukseskan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK). *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 61-73.



- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Karimun, A., Misbahul, J. U. A., Surya, H. Z. F., Taqwin., Masita, K. N. A., Meilida, E. K. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Elsa. M., Grace. J. W., Johnny. S. K. (2021). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Halodoc Terhadap Pemenuhan Informasi Kesehatan di Kelurahan Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*. 3(4). 2021.
- Siswanto dan Suyatno. (2018). *Metode Kuantitatif Korelasional*. Klaten: Bosscript.
- Genny, G. S., Welly. W. (2021). Telemedicine sebagai Media Konsultasi Kesehatan di Masa Pandemic COVID 19 di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*. 15(1), 43-54.
- Farah, F. R., Putri, A. W., Rani, T. B. (2023). Analisis Pengaruh Keputusan Penggunaan Telemedicine Halodoc di Kota Bogor. *Jurnal Manajemen Kesehatan*. 11(2), 190-202.
- A.A. Gde, A. N. P., Dewa, G. Y. P., Komang, T. W. (2022). Penggunaan Aplikasi Kesehatan Halodoc di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Denpasar. *Bali Medika Jurnal*, 9(3).
- Abid. H., Mohd. J., Ravi, P. S., Rajiv. S. (2021). *Telemedicine for healthcare: Capabilities, features, barriers, and applications*. KeAi CHINNES ROOTS GLOBAL IMPACT. Department of Mechanical Engineering, Jamia Milia Islamia, New Delhi, India.
- Anggeru, A. A. (2024). Analisis Kepuasan Pengguna Atas Layanan *Telemedicine* Kesehatan Melalui Aplikasi Halodoc. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 879-886.
- Rahmatul, Z., Devalbi, R. D., Raihan, B. A. (2023). Analisis Pemanfaatan Teknologi Telemedicine Dalam Platform Halodoc. *Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di S-1 Informatika UII*.